

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pernikahan merupakan suatu ikatan yang menjadi dasar terbentuknya keluarga melalui penyatuan dua individu yang memiliki latar belakang kehidupan yang beragam (Rosana & Ediati, 2020). Perbedaan tersebut dapat mencakup nilai-nilai yang dianut, kebiasaan sehari-hari, cara berpikir, serta harapan terhadap peran dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menjalin kerja sama yang baik antara suami dan istri guna menciptakan hubungan yang harmonis (Hurlock, 2002). Seiring dengan perkembangan zaman, dinamika kehidupan keluarga juga mengalami berbagai perubahan, salah satunya ditandai dengan meningkatnya keterlibatan istri dalam dunia kerja formal. Istri yang bekerja di sektor formal tidak hanya menjalankan tanggung jawab dalam mengelola rumah tangga, tetapi juga turut memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga (Greenhaus & Beutell, 1985).

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d.), istri merupakan perempuan yang telah terikat dalam hubungan pernikahan atau memiliki suami. Di sisi lain, pekerja formal adalah individu yang bekerja dalam suatu hubungan kerja yang jelas dengan pemberi kerja serta memperoleh imbalan berupa gaji atau upah secara tetap dan teratur (Badan Pusat Statistik, 2022). Berdasarkan pengertian tersebut, istri yang bekerja di sektor formal dapat dipahami sebagai perempuan

yang telah menikah dan menjalankan pekerjaan pada lembaga atau organisasi resmi, baik di sektor swasta maupun pemerintahan. Pekerjaan formal umumnya ditandai dengan adanya jadwal kerja yang teratur, perlindungan ketenagakerjaan, serta pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas sehingga menuntut tingkat komitmen yang tinggi dari para pekerjanya. Kondisi ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam dunia kerja terus mengalami peningkatan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan pada Februari 2025 tercatat mencapai sekitar 56,7%, yang menunjukkan semakin besarnya kontribusi perempuan, termasuk mereka yang telah berstatus sebagai istri, dalam berbagai aktivitas ekonomi.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada istri yang bekerja di sektor formal karena kelompok ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan perempuan yang bekerja di sektor informal maupun yang tidak bekerja. Menurut International Labour Organization (ILO, 2018), pekerjaan di sektor formal ditandai oleh adanya hubungan kerja yang diakui secara hukum, jam kerja yang relatif teratur, aturan organisasi yang jelas, serta hak dan kewajiban pekerja yang telah ditetapkan. Sebaliknya, pekerjaan di sektor informal cenderung memiliki pengaturan kerja yang lebih fleksibel dan tingkat keterikatan yang lebih rendah terhadap aturan organisasi. Seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, semakin banyak perempuan yang menjalankan peran sebagai istri sekaligus pekerja. Menurut Santrock (2011), perempuan yang telah menikah dan bekerja sering kali menjalankan berbagai peran secara bersamaan dalam

kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai istri, ibu, dan pekerja. Pelaksanaan berbagai peran tersebut menuntut kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan yang muncul baik dari lingkungan keluarga maupun pekerjaan. Selain itu, penelitian Aryee (1992) menunjukkan bahwa perempuan menikah yang bekerja memiliki pengalaman yang khas dalam menjalankan peran pekerjaan dan keluarga secara bersamaan. Oleh karena itu, istri yang bekerja di sektor formal dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan berbagai tuntutan peran yang berpotensi memengaruhi kehidupan pernikahannya, sehingga relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan.

Karakteristik pekerjaan formal yang ditandai dengan jam kerja yang teratur, tuntutan pencapaian target, serta kepatuhan terhadap aturan organisasi dapat meningkatkan kompleksitas peran yang dijalankan oleh istri bekerja. Dalam kondisi tersebut, individu tidak hanya dituntut untuk memenuhi tanggung jawab pekerjaan, tetapi juga tetap menjalankan perannya dalam keluarga sebagai istri dan ibu. Menurut Greenhaus & Beutell (1985), tuntutan pekerjaan dan keluarga dapat saling bertentangan sehingga menimbulkan konflik peran ketika waktu, energi, dan perhatian yang dibutuhkan untuk satu peran menghambat pelaksanaan peran lainnya. Jika berlangsung secara terus-menerus, konflik tersebut dapat berdampak pada kesejahteraan individu dan kualitas hubungan keluarga (Voydanoff, 2005), yang ditandai dengan berkurangnya kualitas interaksi dengan pasangan, meningkatnya ketegangan dalam hubungan, serta menurunnya kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, istri yang bekerja di sektor formal menjadi kelompok

yang relevan untuk diteliti dalam memahami hubungan antara ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan dapat dipahami sebagai evaluasi individu terhadap kualitas hubungan pernikahan yang dijalannya, yang tercermin dari sejauh mana kebutuhan, harapan, serta tujuan dalam kehidupan rumah tangga dapat terwujud (Fowers & Olson, 1993). Sejalan dengan pendapat tersebut, Veronika dan Afdal (2021) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan penilaian subjektif individu terhadap hubungan pernikahan secara menyeluruh, yang berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan, harapan, dan kebahagiaan dalam kehidupan berkeluarga. Oleh karena itu, tingkat kepuasan pernikahan tidak semata-mata dipengaruhi oleh kondisi yang nyata dalam rumah tangga, tetapi juga oleh bagaimana individu memandang, menginterpretasikan, dan mengevaluasi hubungan yang dijalani bersama pasangan. Selain itu, kemampuan pasangan dalam menjaga keseimbangan antara kebersamaan sebagai suami istri dan kesempatan untuk mengembangkan diri sebagai individu juga menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan kepuasan pernikahan (Berk, dalam Saudi & Umar, 2022).

Fowers & Olson (1993) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan dibentuk oleh berbagai indikator yang mencerminkan kualitas hubungan suami istri. Indikator tersebut meliputi karakteristik kepribadian pasangan, kualitas komunikasi, serta kemampuan pasangan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, pengelolaan keuangan keluarga dan pemanfaatan waktu luang bersama juga menjadi indikator yang turut berperan dalam menentukan tingkat kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan

juga berkaitan dengan kualitas hubungan seksual, pola pengasuhan anak, serta hubungan dengan keluarga maupun lingkungan pertemanan. Di samping itu, pembagian peran yang adil antara suami dan istri serta keselarasan orientasi keagamaan merupakan aspek penting yang mendukung terciptanya kepuasan pernikahan secara menyeluruh. Berdasarkan berbagai indikator tersebut, dapat dipahami bahwa kepuasan pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas hubungan antar pasangan, tetapi juga oleh berbagai tuntutan peran dan dinamika kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tercermin dalam data yang menunjukkan bahwa ibu bekerja memiliki tingkat ketidakpuasan pernikahan yang lebih tinggi (54,4%) dibandingkan dengan ibu bekerja yang merasa puas terhadap pernikahannya (45,6%) (Tourini, Mariyanti, & Safitri, 2019), yang berkaitan dengan beban pekerjaan, tuntutan pencapaian target, serta keterbatasan waktu dan energi yang dapat diberikan kepada keluarga.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 istri yang bekerja pada tanggal 22–27 April 2025 secara daring melalui panggilan video WhatsApp. Wawancara dilakukan menggunakan pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Fowers & Olson (1993). Hasil wawancara menunjukkan bahwa 7 dari 10 partisipan mengalami permasalahan yang paling dominan pada indikator aktivitas waktu luang, yang ditandai dengan terbatasnya kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama pasangan karena tuntutan pekerjaan. Selain itu, sebanyak 6 dari 10 partisipan juga menghadapi permasalahan pada indikator komunikasi, pengasuhan anak, dan peran yang setara. Permasalahan tersebut terlihat dari kurang optimalnya komunikasi dengan pasangan,

ketidakseimbangan dalam menjalankan peran pengasuhan, serta pembagian tugas rumah tangga yang belum berjalan secara seimbang. Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja lebih banyak berkaitan dengan keterbatasan waktu, ketidakseimbangan peran, dan minimnya dukungan emosional dari pasangan. Sementara itu, orientasi keagamaan menjadi indikator yang paling jarang dilaporkan memengaruhi kepuasan pernikahan, karena hanya ditemukan pada 1 dari 10 partisipan.

Berdasarkan kondisi tersebut, idealnya pasangan suami istri mampu membangun hubungan pernikahan yang harmonis dan memuaskan melalui komunikasi yang efektif, pembagian peran yang seimbang, dukungan emosional yang memadai, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan rumah tangga. Hurlock (2002) menjelaskan bahwa keberhasilan penyesuaian diri dalam pernikahan merupakan salah satu faktor penting yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dan memuaskan. Oleh karena itu, pasangan perlu mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, tuntutan, serta perbedaan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, individu umumnya memasuki pernikahan dengan berbagai harapan mengenai kehidupan rumah tangga yang akan dijalani. Harapan tersebut perlu dikomunikasikan dan disesuaikan dengan kondisi kehidupan pernikahan agar pasangan mampu beradaptasi dengan berbagai dinamika yang terjadi. Dengan demikian, secara ideal pasangan suami istri diharapkan mampu membangun kesesuaian antara harapan yang dimiliki dengan realitas kehidupan pernikahan sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan memberikan kepuasan dalam pernikahan.

Kepuasan pernikahan tidak hanya terbentuk dari pengalaman yang dialami pasangan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan dalam dinamika pernikahan. Papalia dkk. (dalam Rannu, 2020) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah faktor yang berperan dalam membentuk kepuasan pernikahan, di antaranya komitmen, pola interaksi pasangan, usia ketika menikah, kondisi ekonomi, nilai keagamaan, serta dukungan emosional yang diberikan antar pasangan. Selain itu, perbedaan harapan antara wanita dan pria juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan tersebut dipahami dari perspektif istri sebagai bentuk evaluasi terhadap kesesuaian harapan dalam hubungan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dalam kehidupan pasangan.

Dari berbagai faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan, penelitian ini memfokuskan pada ekspektasi pernikahan sebagai variabel bebas. Hal ini didasarkan pada pandangan Fowers & Olson (1993) yang menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hubungan pernikahan yang dijalannya. Penilaian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi objektif dalam rumah tangga, tetapi juga oleh bagaimana individu memaknai, menafsirkan, dan membandingkan pengalaman pernikahannya dengan harapan yang dimiliki. Oleh karena itu, harapan atau ekspektasi yang dimiliki individu menjadi penting untuk diteliti karena berperan sebagai dasar dalam mengevaluasi kualitas hubungan pernikahan.

Papalia dkk. (dalam Rannu, 2020) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan adalah kesesuaian harapan antara pasangan. Meskipun demikian, kesesuaian harapan tersebut pada dasarnya berawal dari harapan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dengan kata lain, sebelum tercapai kesesuaian harapan antara suami dan istri, terlebih dahulu terdapat ekspektasi yang dibentuk oleh masing-masing pasangan mengenai kehidupan pernikahan yang diinginkan. Oleh karena itu, ekspektasi pernikahan dipandang sebagai faktor yang relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan kepuasan pernikahan.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada ekspektasi pernikahan yang dimiliki istri karena subjek penelitian adalah istri yang bekerja di sektor formal. Fokus tersebut dipilih mengingat kepuasan pernikahan yang diukur dalam penelitian ini merupakan penilaian subjektif istri terhadap kualitas hubungan pernikahannya. Dengan demikian, ekspektasi yang dimiliki istri menjadi penting untuk dikaji karena berpotensi memengaruhi cara istri mengevaluasi kehidupan pernikahan yang dijalaninya.

Sejalan dengan hal tersebut, kemampuan pasangan dalam mengelola ekspektasi menjadi faktor yang penting dalam menentukan kualitas hubungan pernikahan. Setiap individu memasuki pernikahan dengan membawa ekspektasi tertentu, baik terkait peran pasangan, pola komunikasi, pemenuhan kebutuhan emosional, maupun pembagian tanggung jawab. Ketika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi atau tidak dikomunikasikan secara terbuka, kondisi ini dapat menimbulkan kekecewaan, frustrasi, serta konflik yang pada akhirnya berdampak

pada menurunnya kepuasan pernikahan (Fowers & Olson, 1993). Selain itu, perbedaan latar belakang, nilai, dan pengalaman hidup antara suami dan istri turut memperbesar potensi ketidaksesuaian ekspektasi dalam pernikahan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa harapan yang dimiliki individu terhadap kehidupan pernikahan menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk penilaian terhadap kualitas hubungan yang dijalani. Juvva & Bhatti (2006) menjelaskan bahwa ekspektasi pernikahan merupakan seperangkat keyakinan dan harapan individu mengenai berbagai aspek dalam kehidupan pernikahan, seperti harapan terhadap pasangan, institusi pernikahan, keluarga pasangan, serta konsep pasangan ideal. Ekspektasi tersebut membentuk kerangka berpikir individu dalam memaknai hubungan pernikahan dan menentukan bagaimana individu merespons berbagai dinamika yang terjadi di dalamnya. Dalam konteks ini, ekspektasi pernikahan terdiri dari beberapa aspek yang menunjukkan bagaimana individu mengonstruksi harapan terhadap berbagai dimensi dalam kehidupan pernikahan. Menurut Juvva & Bhatti (2006), aspek-aspek ekspektasi pernikahan mencakup harapan terhadap pasangan, yaitu bagaimana individu menginginkan karakter, sikap, dan peran pasangan dalam hubungan; harapan terhadap pernikahan itu sendiri, yang berkaitan dengan gambaran ideal mengenai kehidupan rumah tangga, serta harapan terhadap keluarga pasangan yang mencerminkan pola relasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, ekspektasi pernikahan dapat dipandang sebagai mekanisme kognitif yang digunakan individu dalam mengevaluasi tingkat kepuasan terhadap hubungan pernikahannya.

Dalam penelitian Cahyani dan Kusumiati (2025) ditemukan bahwa harapan yang dimiliki individu terhadap kehidupan pernikahan berperan dalam membentuk kepuasan pernikahan yang dirasakan. Individu cenderung menggunakan harapan tersebut sebagai acuan dalam menilai kualitas hubungan dengan pasangan. Selaras dengan itu, Rios (2010) menyatakan bahwa ketidakbahagiaan dalam pernikahan dapat muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara harapan yang dimiliki individu dengan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan rumah tangga. Lebih lanjut, Juvva & Bhatti (2006) mengemukakan bahwa setiap individu memiliki berbagai harapan terkait pasangan, pernikahan, keluarga pasangan, institusi pernikahan, serta konsep pasangan ideal yang membentuk gambaran mengenai kehidupan pernikahan yang diinginkan. Harapan-harapan tersebut menjadi dasar bagi individu dalam mengevaluasi hubungan pernikahan yang dijalannya. Ketika individu menilai bahwa kehidupan pernikahannya sesuai dengan harapan yang dimiliki, individu cenderung memberikan evaluasi yang lebih positif terhadap hubungan pernikahannya. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara harapan dan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan rumah tangga, individu berpotensi mengalami kekecewaan yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan. Dengan demikian, ekspektasi pernikahan dipandang sebagai faktor yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan karena harapan yang dimiliki individu dapat memengaruhi cara individu menilai kualitas hubungan pernikahannya. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah ada hubungan antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di sektor formal?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di sektor formal.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan atau sumber informasi khususnya di bidang psikologi perkembangan terkait hubungan antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di sektor formal.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi istri yang bekerja di sektor formal dalam mengelola ekspektasi pernikahan, serta menjadi acuan bagi konselor dan psikologi dalam menangani isu pernikahan pada pasangan yang bekerja di sektor formal.